

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA DI SEKOLAH

Jakaria Umro

Dosen STIT PGRI Pasuruan
jack_kaka22@yahoo.com

Abstract

The evidence of radicalism has been prevalent in society and has even infiltrated in formal or non-formal education institutions, their way of spreading radicalism through religious teachers, through units of extracurricular activities of religion or called spiritually as well as through books, guidebook. Therefore, to prevent or prevent the spread of radical understanding among the teachers of Islamic Education has a very strategic tool. In this discussion was raised about the idea of radicalism and what steps should be done by teachers of Islamic Education in facing and or preventing the idea of radicalism.

Keywords: *Efforts, Teacher of Islamic Education, Radicalism*

A. Pendahuluan

Fenomena kekerasan atas nama agama yang sering dikenal dengan radikalisme agama semakin tampak yang akhirnya melatarbelakangi gerakan terorisme yang selalu membayangi dan menjadi permasalahan yang kini dihadapi oleh Negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Fenomena tersebut sering terjadi di beberapa negara, terutama negara Timur Tengah bukanlah fenomena yang baru dalam sejarah Islam. Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi munculnya fenomena tersebut, diantaranya adalah faktor teologi, budaya, sosial ekonomi dan politik. Sepertinya dari faktor teologi itulah muncul gerakan Islam radikal pertama yang ditampilkan oleh kaum Khawarij, yaitu kaum yang membangkang perintah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan melakukan pemberontakan terhadap kepemimpinannya (Gulpaygani, 2014:340).

Di Indonesia juga terjadi hal yang demikian meskipun kita tidak boleh menyamakan antara kaum Khawarij dengan sekelompok orang yang mengadakan pemberontakan terhadap suatu sistem yang memang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang sah karena mereka mempunyai latar belakang

yang bisa dikatakan berbeda. Sebagaimana yang dilakukan oleh Kartosuwiryo yang dahulunya menjadi teman Soekarno dalam melakukan perjuangan tetapi kemudian Kartosuwiryo memisahkan diri dari Soekarno karena, beberapa alasan di antaranya perbedaan pendapat tentang hukum yang digunakan di Indonesia.

Kemudian Kartosuwiryo dan pengikutnya berusaha membentuk sebuah kelompok organisasi seperti Hizbut Tahrir, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ikhwanul Muslimin, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan lain-lain. Mereka adalah kelompok Islam garis keras yang ingin menjadikan syariat Islam sebagai hukum di Indonesia. Mereka mendakwahkan maksud dan tujuannya kepada masyarakat sekitar untuk mendukung keinginannya dalam mewujudkan pemerintahan Islam di Indonesia Hadi dan Soetrisno, 2007:3).

Jika kita mau mencermati fenomena keagamaan dalam dunia Islam secara global maupun kenegaraan seperti di Indonesia, beberapa tahun terakhir ini nampak adanya kecenderungan sebagian umat Islam global maupun di Indonesia yang ingin menunjukkan "otentitas Islam" (yang menurut mereka) sesuai dengan blue print (cetak biru) yang diajarkan Nabi Muhammad. Isu sentral yang mereka munculkan adalah seputar perlunya mendirikan Khilafah Islamiyah (Negara Islam) dan formalisasi syariat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Rodli, 2013:1-2).

Dalam mendakwahkan maksud dan tujuannya mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka dengan menggunakan cara kekerasan dan menampilkan aksi-aksi yang dapat merugikan banyak orang. Akan tetapi selain itu, mereka juga menggunakan cara yang halus bahkan hampir tidak kelihatan, yaitu dengan masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga formal maupun nonformal (Rokhmad, 2012:10).

Seperti radikalisme yang terjadi di dalam institusi pendidikan menjadi masalah yang penting dewasa ini. Sampai tahun 2015, ditemukan dua kasus adanya ajaran radikal dalam LKS (lembar kerja siswa) dan buku paket pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jombang, Jawa Timur dan Bandung, Jawa Barat. Buku dan LKS tersebut mengajarkan paham radikalisme dan intoleransi. Misalnya, Pada halaman 78 buku tersebut memuat konten yang berisi ajaran

yang membolehkan membunuh orang yang dianggap musyrik dan menyembah selain Allah. Konten tersebut masuk dalam kategori radikal. Sebagaimana definisi dari US Department of Homeland Security yang menjelaskan bahwa radikal mengandung unsur pengadopsian sebuah sistem kepercayaan yang di dalamnya mengandung unsur kesediaan untuk menggunakan, mendukung, dan memfasilitasi kekerasan, sebagai metode untuk melakukan perubahan sosial. Ironisnya, LKS tersebut disusun oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Agama Islam Kabupaten Jombang dengan menyalin secara utuh materi radikal yang terdapat dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah.

Di sini peran guru sangat penting dalam upaya mencegah radikalisme agama di sekolah karena guru merupakan salah satu dari komponen pendidikan yang mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir siswa-siswinya, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dipandang sebagai sosok teladan bagi siswa-siswi yang sangat moderat dalam menyampaikan ajaran Agama Islam di sekolah. Pasalnya, dalam Permendikbud atau silabus yang telah ditetapkan oleh pemerintah yang kemudian dijadikan acuan dasar bagi Guru Pendidikan Agama Islam, materi pengajaran tidak mengandung unsur radikalisme.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk dapat menciptakan suasana keagamaan yang sehat agar peserta didik di sekolah terhindar dari paham radikalisme Islam. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah dengan melakukan praktik deradikalisasi pendidikan Islam melalui pengintegrasian nilai-nilai pendidikan antiradikalisme pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian Guru

Guru atau pendidik adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik (Ramayulis, 2002:56). Guru adalah seseorang yang bukan hanya sekedar member ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan

tetapi ia seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Hawi, 2007:159).

Menurut Ali Rohmadi guru merupakan tenaga profesional yang langsung melaksanakan proses pendidikan lapangan secara langsung. Jadi, gurulah yang menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan (Rohmadi, 2004:40). Adapun menurut Zamroni, guru adalah kreator proses belajar mengajar dan ia adalah orang yang akan mengembangkan suasana bebas bagi peserta didik untuk mengkaji apa yang menarik minatnya, mengekspresikan ide-ide dan kreativitasnya dalam batas norma-norma yang ditegakkan secara konsisten (Zamroni, 2001:74-75).

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru bisa disebut dengan berbagai macam sebutan seperti sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris* dan *mu'addib*. Kata-kata *ustadz*, biasa digunakan oleh profesor. Hal ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu yang mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktis, serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya. Kata *murabbi*, berasal dari kata dasar *rabb*. Tuhan sebagai *Rabb al-'âlamîn* dan *Rabb al-nâs* yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifahNya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitas agar mampu berkreasi, mengatur, memelihara alam seisinya.

Dilihat dari pengertian di atas tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata Mudarris berasal dari kata "*darosa-yadruusu-darsan-wa duruusan-diroosaatar'*", yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadi

usang, melatih dan mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, tugas guru adalah berusaha mencerdaskan, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat serta memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan (Muhaimin, 2003:209-213).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai tenaga profesional untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Adapun sebutan untuk guru tergantung pada objek yang dihadapinya.

Dalam konteks pembahasan ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Oleh karena itu, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah suatu usaha kegiatan yang dilakukan seseorang yang sudah memiliki keahlian dalam proses belajar mengajar terhadap peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam (Zuhairini, 1983:27). Menurut Usman Said, pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk terbentuknya atau bimbingan/menuntun rohani, jasmani seseorang menurut ajaran Islam (Ukhibiyati & Nur, 1991:110).

Ki Hajar Dewantara seperti dikutip Abu Ahmadi dan Nur Ukhibiyah mendefinisikan pendidikan sebagai tuntutan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar kelak mereka menjadi manusia dan anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hidayat, 2013:3).

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2008:75-76).

Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 2011:86). Sedangkan Menurut Ahmad Ahwan, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai prinsip yang mengarahkan, menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada diri peserta didik yang bercorak Islam dan mampu membentuk sumber daya manusia yang dicita-citakan oleh Islam (Ahwan, 2010:21).

Menurut Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati adalah: "Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman" (Saebani, 2012:258).

Dari beberapa definisi yang sudah diungkapkan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam rangka memberikan ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didiknya di sekolah maupun madrasah.

Tanggung jawab guru adalah mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru harus memiliki dedikasi penuh dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Profesi guru adalah panggilan jiwa, bila guru melihat peserta didiknya berada dalam masalah maka guru akan memikirkan cara agar peserta didiknya tidak terjerumus dan dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik (Djamarah, 2010;35).

Guru PAI berperan untuk melakukan perubahan sosial dengan amar makruf nahi mungkar, guru PAI harus memposisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri serta konsultan bagi peserta didik atau menurut Stanley, tokoh yang berperan sebagai "*shaper of new society, transformational leader, change agent, architect of the new social order*" yakni membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek dari tatanan sosial yang baru selaras dengan ajaran dan nilai-nilai Ilahi. Agar peranan guru lebih efektif, maka guru harus menjadi aktivis sosial yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar (Muhaimin, 2007:52).

C. Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari bahasa Latin "*radix*" yang artinya akar, pangkal, bagian bawah, atau bisa juga berarti menyeluruh, habis-habisan dan amat keras untuk menuntut perubahan. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme berarti (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik (Nuhrison, 2009:36). Seringkali dalam mewujudkan cita-cita perubahan mereka menggunakan cara-cara kekerasan atau terorisme.

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa (kartodirdjo, 1985:38). Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan (Rubaidi, 2007:33). Sedangkan dalam studi Ilmu Sosial, Radikalisme diartikan sebagai pandangan

yang ingin melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan interpretasinya terhadap realitas sosial atau ideologi yang dianutnya (Hasani dn Naipospos, 2010:19).

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama Islam adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi.

Ciri-ciri Radikalisme

Oleh Karena itu, A. Rubaidi (2007:23) menguraikan lima ciri gerakan radikalisme, diantaranya: *Pertama*, Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Qur'an dan Hadis hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan Hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bidah. *Keempat*, menolak ideologi non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Kelompok radikal memiliki ciri-ciri diantaranya; *pertama* sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah (Masduqi, 2012:3).

Kedua, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contoh-contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkecukupan mengurus jenggot dan celana.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Padahal (QS. 2:85) sudah menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Nya.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam (QS. 3:59) Dalam (QS. 6:25) Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari

sabda Rasulullah yang artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya*”.

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dihindari oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan *Jamaah Takfir wa al-Hijrah* dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Berdasarkan hasil penelusuran Komaruddin Hidayat (okezone 2009), ada beberapa ciri dari gerakan ini yang perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua, diantaranya: *Pertama*, para tutor penyebar ideologi kekerasan itu selalu menanamkan kebencian terhadap negara dan pemerintahan. Bahwa pemerintahan Indonesia itu pemerintahan taghut, syeitan, karena tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai dasarnya. Pemerintahan manapun dan siapa pun yang tidak berpegang pada Al-Qur'an berarti melawan Tuhan dan mereka mesti dihindari, atau bahkan dilawan.

Kedua, para siswa yang sudah masuk pada jaringan ini menolak menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, terlebih lagi upacara hormat bendera. Walaupun mereka melakukan, itu semata hanya untuk mencari selamat, tetapi

hatinya mengumpat. Mereka tidak mau tahu bahwa sebagai warga negara mesti mengikuti dan menghargai tradisi, budaya, dan etika berbangsa dan bernegara, dibedakan dari ritual beragama.

Ketiga, ikatan emosional pada ustadz, senior, dan kelompoknya lebih kuat daripada ikatan keluarga dan almamaternya. *Keempat*, kegiatan yang mereka lakukan dalam melakukan pengajian dan kaderisasi bersifat tertutup dengan menggunakan lorong dan sudut-sudut sekolah, sehingga terkesan sedang studi kelompok. Lebih jauh lagi untuk pendalamannya mereka mengadakan *outbond* atau mereka sebut *rihlah*, dengan agenda utamanya renungan dan baiat. *Kelima*, bagi mereka yang sudah masuk anggota jama'ah diharuskan membayar uang sebagai pembersihan jiwa dari dosa-dosa yang mereka lakukan. Jika merasa besar dosanya, semakin besar pula uang penebusannya. *Keenam*, ada diantara mereka yang mengenakan pakaian secara khas yang katanya sesuai ajaran Islam, serta bersikap sinis terhadap yang lain. *Ketujuh*, umat Islam di luar kelompoknya dianggap fasik dan kafir sebelum melakukan hijrah: bergabung dengan mereka.

Kedelapan, mereka enggan dan menolak mendengarkan ceramah keagamaan di luar kelompoknya. Meskipun pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an masih dangkal, mereka merasa memiliki keyakinan agama paling benar, sehingga meremehkan, bahkan membenci ustadz di luar kelompoknya. *Kesembilan*, di antara mereka itu ada yang kemudian keluar setelah banyak bergaul, diskusi secara kritis dengan ustaz dan intelektual di luar kelompoknya, namun ada juga yang kemudian bersikukuh dengan keyakinannya sampai masuk ke perguruan tinggi yang sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu (terutama yang nonformal, seperti pesantren) telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik. Belakangan, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam radikal, misalnya mengajarkan kepada murid untuk tidak menghormati bendera Merah Putih saat upacara bendera.

Maka dapat disimpulkan bahwa ciri utama radikalisme keagamaan adalah:

- a. Mudah menyalahkan orang lain bahkan mengkafirkan orang lain yang berbeda golongannya. Serta cenderung lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dari pada yang primer dalam berdakwah.
- b. Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah dengan mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi.
- c. Sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah, karena tendensi dalam beragama lebih terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadits serta nilai-nilai Islam yang dianut langsung mengadopsinya dari Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik.

Sumber Kemunculan Radikalisme

Adapun menurut Zada Khammami (2002:7), kemunculan radikalisme Agama (Islam Radikal) di Indonesia ditengarai oleh dua faktor. *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri. Faktor ini terjadi karena adanya penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka untuk kembali pada otentitas (*fundamen*) Islam. Faktor ini ditopang dengan pemahaman agama yang totalistic (*kaffah*) dan formalistik yang bersikap kaku dalam memahami teks-teks agama. Kajian terhadap agama hanya dipandang dari satu arah yaitu *tekstual*, tidak melihat dari faktor lain, sehingga tindakan-tindakan yang mereka lakukan harus merujuk pada perilaku Nabi secara literal. *Kedua*, faktor eksternal di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syari`at Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Menurut Yusuf al-Qardawi (tt:59) radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:

- a. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.

- b. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- c. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- d. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
- e. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- f. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
- g. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan syari'at Islam. Dengan menerapkan aturan syari'at mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan syariah sering diabaikan oleh negaranegara sekular sehingga mereka frustrasi dan akhirnya memilih caracara kekerasan.

Adanya radikalisme keagamaan sebenarnya merupakan fenomena yang biasa terjadi didalam agama apapun, radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama, fundamentalisme akan memunculkan radikalisme ketika kebebasan untuk kembali keagama dihalangi oleh situasi sosial politik yang mengelilingi masyarakat. Fenomena ini akan menimbulkan konflik bahkan kekerasan antar dua kelompok yang berhadapan (Turmuzi dkk, 2004:5). Radikalisme

agama bertolak dari gerakan politik yang mendasarkan diri pada suatu doktrin keagamaan yang paling fundamental secara penuh dan literal bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi (penafsiran) (Azra, 1993:5).

D. Upaya Guru PAI dalam mencegah Radikalisme Agama di Sekolah

Dari beberapa penjelasan di atas bahwa radikalisme di kalangan sekolah bisa terjadi karena memang ada elemen-elemen radikalisme yang ada dalam buku-buku Pendidikan Agama Islam. Karena itu, upaya guru Pendidikan Agama Islam di sini adalah untuk memberi umpan balik atau sebagai evaluator atas materi-materi Pendidikan Agama Islam yang bermuatan elemen-elemen radikal. Evaluasi ini bisa dijadikan masukan kepada bagian kurikulum di tingkat sekolah yang seterusnya akan dilanjutkan kepada pihak yang berwenang sampai ke tingkat nasional. Di tingkat nasional bisa dilakukan desain ulang kurikulum materi Pendidikan Agama Islam yang lebih berwawasan moderat dan *rahmatan lil 'alamin*. Terkait dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pihak ketiga, maka guru pendidikan agama islam berperan sebagai manajerial kegiatan ini. Misalnya guru agama harus memantau silabus kegiatan yang dilakukan oleh Rohis, apa materi serta dari mana pengisinya. Hal ini dilakukan agar jangan sampai pihak-pihak ketiga memiliki kesempatan untuk memasukkan elemen-elemen radikal dalam kegiatan rohis di sekolah.

Salah satu gerakan ciri radikal adalah menganggap bahwa pemerintahan NKRI adalah sebagai sistem *thaghut* karena tidak berdasarkan ajaran Islam yang murni versi mereka. Dalam kaitan ini, upaya guru pendidikan agama islam berperan sebagai pembimbing yang menjelaskan bahwa negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan Pancasila bukan agama tertentu. Tetapi itu tidak berarti bahwa Indonesia antiagama atau bahwa Pancasila di atas agama. Justru Pancasila diilhami oleh ajaran-ajaran agama. Di samping itu, juga guru Pendidikan Agama Islam harus berperan menanamkan kecintaan kepada bangsa dan negara (nasionalisme) sebagai bagian dari mengamalkan ajaran agama yang benar. Dengan demikian, para siswa tidak lagi bisa disusupi dengan paham radikal yang salah satu cirinya adalah memperlawankan antara

ajaran Islam dengan negara. Di samping itu, sudah merupakan fakta bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beraneka yang meski demikian kebhinekaan itu tidak menyebabkan perpecahan. Semangat inilah yang kemudian menjadi semboyan negara kita Bhineka Tunggal Ika. Kenyataan inilah yang harus menyadarkan guru Pendidikan Agama Islam bahwa anak didiknya adalah manusia-manusia yang unik yang tidak bisa diseragamkan seperti kehendak kaum radikal. Karena itulah, James Lynch (1986:86-87) menyatakan pendidik agama harus mampu menyampaikan pokok bahasan multikultural dengan berorientasi pada dua tujuan, yaitu: penghargaan kepada orang lain (*respect for others*) dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Kedua bentuk penghargaan ini mencakup tiga ranah pembelajaran (*domain of learning*) yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psychomotor*), dan sikap (*affective*).

Tentu saja tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekadar pentransfer informasi mengenai nilai-nilai multikulturalitas tetapi juga ia harus dapat bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai multikulturalitas. Ia harus dapat menjadi teladan kepada anak didik, keluarga, dan masyarakat. Karena itu, pendidik jangan mengajar agama dengan gaya yang cenderung mengindoktrinasi, namun ia harus dapat memberi pelajaran tentang iman dalam semangat religiusitas yang dialami dalam kehidupan sehari-hari (Jedid, 2005:285).

Menurut Abu Rokhmad, gerakan radikalisme harus proaktif dan tidak menunggu sampai terjadi aksi terorisme. Strategi deradikalisasi yang dapat dilakukan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam adalah: (1) re-edukasi (memahami Islam lebih utuh); (2) kampanye *ukhuwwah islāmiyyah* dan antiradikalisme. Di samping itu, deradikalisasi juga dapat dilakukan setelah seseorang menjadi radikal (*curative deradicalization*). Model ini bersifat menyembuhkan bagi pelaku radikalisme, baik sebelum maupun setelah terjadi aksi radikal (teror). Selain membutuhkan strategi deradikalisasi yang pertama, juga dibutuhkan langkah-langkah yang lain, seperti a) dialog intensif; b) pendekatan konseling dan psikologis. Aktor yang terlibat dalam deradikalisasi

model yang pertama ini adalah guru PAI, pihak sekolah dan orang tua. Jika seseorang sudah melakukan tindakan teror, yang berhasil ditangkap, diadili dan dipenjarakan, maka strategi deradikalisasi mengacu kebijakan pemerintah yang dilakukan oleh BNPT (Rokhmad, 2012:109).

Karenanya menjadi tugas dan kewajiban guru Pendidikan agama Islam di sekolah untuk membentengi peserta didik dari bahaya radikalisme. Untuk mengantisipasi hal tersebut, ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mencegah radikalisme agama diantaranya:

pertama, sosialisasi sejak dini. Guru pendidikan agama islam mengajak semua guru untuk melakukan sosialisasi terkait dengan bahaya radikalisme. sosialisasi menjadi tanggung jawab dan kewajiban bersama bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam misalnya. Semua guru diminta menyampaikan bahaya terorisme dan radikalisme. Tentu tidak harus memasukan materi secara khusus. Sosialisasi dapat disampaikan pada saat materi ajar yang dapat dikaitkan seperti tentang dasar negara, semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, toleransi, pluralisme atau lainnya. Sosialisasi dapat dilakukan saat upacara bendera setiap Senin pagi. Bisa juga dengan pemasangan sepanduk, pamlet, dan poster. Kegiatan-kegiatan ekstrakuler seperti pramuka, paskibra juga dapat dijadikan media sosialisasi.

Kedua, memberdayakan masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan keIslaman. Bagi sekolah yang memiliki masjid atau mushollah ini menjadi keuntungan tersendiri. Guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memaksimalkan fungsinya sebagai juru agama di sekolah. Masjid atau musholla harus dijadikan pusat pemberdayaan peserta didik dalam memahami, mengamalkan, menghayati Islam secara benar.

Ketiga, memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (Rohani Islam). Dalam banyak kasus, radikalisme seringkali memperdayakan anak-anak yang aktif di sekolah. Semangat mereka yang bergebu-gebu akan mudah dipengaruhi oleh siapa saja yang dianggap hebat, dikagumi. Maka wajib bagi para guru untuk bersama-sama mengawasi, membimbing mereka terutama guru pendidikan agama islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus hadir di tengah

mereka sebagai teladan, rujukan setiap persoalan yang dihadapi terkait masalah keagamaan. Anak-anak tidak boleh dilepas begitu saja terkait dengan kegiatan terutama Rohis harus diproteksi dari pengaruh paham radikalisme.

Keempat, mengembangkan toleransi dan menanamkan hidup plural. Toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati setiap perbedaan yang ada baik agama, etnis, ras maupun lainnya. Sedangkan pluralisme adalah kesediaan hidup bersama perbedaan-perbedaan tersebut. Di tengah keragaman, guru pendidikan agama islam harus mengedepankan, mencontohkan toleransi antara sesama warga sekolah. Dan terkait dengan radikalisme, toleransi beragama memiliki peran penting sebagai penangkal paham berbahaya tersebut. Di sini peran guru pendidikan Agama islam sangat dominan. Arahan atau bimbingan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam akan membuka wawasan Islam siswa tentang bagaimana Islam agama yang sangat menganjurkan perdamaian dan keselamatan, untuk bertoleransi terhadap hal-hal yang berbeda.

Kelima, Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengintegrasikan Materi-Materi ke dalam Nilai-Nilai Antiradikalisme. Guru merupakan kunci awal sukses tidaknya pembelajaran, tergantung terhadap seorang guru. Bahkan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru mampu menjadikan siswa menjadi radikal dalam memahami Islam sekaligus guru juga mampu mencegah radikalisme Islam melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme agama di sekolah adalah Sosialisasi sejak dini. Guru pendidikan agama Islam mengajak semua guru untuk melakukan sosialisasi terkait dengan bahaya radikalisme, Memberdayakan masjid atau musholla sekolah sebagai pusat kegiatan keIslaman, Memproteksi organisasi kesiswaan seperti Rohis (Rohani Islam) radikalisme seringkali memperdayakan anak-anak yang aktif di sekolah, Mengembangkan toleransi dan menanamkan hidup plural. Toleransi adalah

sikap saling menghargai, menghormati setiap perbedaan yang ada baik agama, etnis, ras maupun lainnya, dan Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengintegrasikan materi-materi ke dalam nilai-nilai antiradikalisme. Demikian diantara beberapa usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme Agama di sekolah mudah-mudahan putra-putri kita terhindar dari hal tersebut dan bisa mengamalkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Munip, Abdul. 2012. *Menangkal Radikalisme di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1.
- Ahwan, Ahmad. 2010. *Dimensi Etika Mengajar dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Azra, Azyumardi. 1993. *Memahami Gejala Fundamentalisme*. Jurnal `Ulumul Qur'an, No. 3 Vol. IV.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1406. *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf*. Cairo: Bank al-Taqwa.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Gulpaygani, Ali Rabbani. 2014. *Kalam Islam Kajian Teologi dan Isu-Isu Kemazhaban*. Dialih bahasakan oleh Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta: Nur Al-Huda.
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos. 2010. *Radikalisme Agama di Jabodetabek & Jawa Barat: Implikasinya terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hadi, Bachtiar Effendy dan Soetrisno. 2007. *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta Timur: Nuqtah.
- Hawi, Akmal. 2007. *Strategi Pengembangan Mutu Madarasah*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Hidayat, Syarif. 2013. *Teori dan Prinsip Pendidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Hidayat, Komarudi. Okezone. <http://news.okezone.com/>. Oktober 23, 2009. <http://news.okezone.com/read/2009/10/23/58/268509/radikalisme-islam-menyusup-ke-smu>. diakses 25 September 2017.
- Kartodirdjo, Sartono. 1985. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan.

- Khammami, Zada. 2002. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAPM).
- _____. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masduqi, Irwan. 2012. *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*. *Jurnal Pendidikan Islam*, No. 2 Vol. 1.
- Nuhrison, M. Nuh. 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Indonesia*. *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. VIII.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia: Jakarta.
- Rodli, Ahmad. 2013. *Stigma Islam Radikal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, Ali. 2004. *Kapita selekta Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Rokhmad, Abu. 2012. *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*. *Jurnal Kependidikan Walisongo* 20, No. 1.
- Rubaidi, A. 2007. *Radikalisme Islam, Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Turmudzi, Endang dkk. 2004. *Islam dan Radikalisme di Indoneesia*. Jakarta: LIPI Press.
- Uhbiyati, Abu Ahmadi & Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan Agama*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zamroni. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bayu Inda Grafika.
- Zuhairini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.